

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah serangkaian interaksi yang intensif, orang tua memberikan arahan atau bimbingan kepada anak mengenai bagaimana anak tersebut memiliki kecakapan hidup. Penjelasan tersebut merupakan pendapat dari Euis. Sedangkan menurut Sunarti, pola asuh orang tua yaitu perilaku orang tua yang terlihat, menonjol, atau yang dominan dalam menghadapi anak-anaknya sehari-hari, diantara pola asuh orang tua diantaranya yaitu dalam mendisiplinkan anak, mengelola emosi sehingga membentuk konsep diri dan juga mengajarkan keterampilan hidup.

Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak yang mana di dalam interaksi tersebut orang tua menampilkan atau menunjukkan sikap-sikap, nilai-nilai yang bagus, perilaku-perilaku yang baik, harapan-harapan orang tua dalam mengasuh, membimbing dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan menurut Khon Mu'tadin, pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak selama mengadakan pengasuhan yang berarti, dalam hal ini orang tua membimbing, mendidik, mengarahkan, mendisiplinkan, melindungi anak serta mendorong anak kepada hal-hal yang lebih baik untuk mencapai tugas perkembangannya.¹⁸

¹⁸ Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek", *Pesona PAUD*, Vol.1, No.1, 3-4.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sebuah interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya dimana orang tua memberikan contoh sikap dan perilaku yang menuntun atau baik, mendidik, memberikan arahan-arahan atau bimbingan kepada anak mengenai perkembangan anak dan juga orang tua menjadi teladan atau menjadi *uswatun hasanah* bagi anak-anaknya dalam menanamkan perilaku sehari-hari.

Orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anaknya. Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak di dalam keluarga. Keluarga dianggap sebagai kelompok sosial terkecil di masyarakat, keluarga memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan, curahan kasih sayang, perhatian, arahan dan juga pengawasan kepada anak-anaknya.

2. Jenis-jenis Pola Asuh

Dalam jurnal yang ditulis oleh Delfriana Ayu A, dijelaskan bahwa menurut Hurlock jenis-jenis pola asuh itu ada 3 macam, diantaranya yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

a. Pola asuh otoriter

Dalam keluarga, perilaku atau pola asuh orang tua yaitu orang tua menentukan segala peraturan-peraturan yang diberlakukan untuk anak-anaknya atau keluarganya, anak tersebut harus mematuhi semua peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh orang tuanya tanpa terkecuali.

Dalam hal ini, orang tua tidak memberi tahu kepada anak tentang peraturan yang dibuatnya, mengapa peraturan tersebut diberlakukan. Anak juga tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan

pendapatnya tentang peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua. Apabila si anak tidak mau mematuhi peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh orang tua, maka anak akan mendapatkan sebuah hukuman berupa hukuman fisik dari orang tua.¹⁹

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif disini maksudnya yaitu tidak pernah ada perilaku atau pola asuh di dalam keluarga, anak tidak pernah diberi hukuman atas perbuatan yang dilakukannya, anak tidak pernah diberi hadiah atau ganjaran dan pujian terhadap kebaikan yang dikerjakannya. Di dalam keluarga, anak diberi kebebasan berkehendak tanpa adanya aturan yang mengikat mereka. Anak bebas menentukan kemauannya atau keinginannya.

c. Pola asuh demokratis

Dalam hal ini, perilaku atau pola asuh orang tua di dalam keluarga adalah orang tua yang membuat atau menentukan sebuah peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh anak, tetapi anak juga memiliki hak untuk menanyakan kepada orang tua mengapa peraturan-peraturan tersebut diberlakukan dalam keluarga, alasan apa yang mendasari orang tua memberlakukan peraturan-peraturan tersebut. disini anak boleh ikut andil berpendapat atau mengajukan pendapatnya misalnya keberatan terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan oleh orang tuanya.²⁰

¹⁹ Delfriana Ayu A, "Pola Asuh Oran Tua, Konsep Diri Remaja dan Perilaku Seksual", *Jumantik*, 1 (2016), 109.

²⁰ *Ibid.*, 109.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pola asuh itu ada empat macam. Empat macam pola asuh tersebut diantaranya yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi atau otoritatif, pola asuh permisif, dan pola asuh *uninvolved* (penelantaran). Pendapat tersebut dikemukakan oleh Baumrind dalam bukunya Santrock tahun 2002 hal 257-258. Berikut ini penjelasan mengenai empat macam/ jenis pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ini yaitu sebuah pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tua tanpa adanya kebebasan bagi anak untuk mengungkapkan pendapatnya atau bertanya mengenai alasan orang tua memberlakukan peraturan tersebut di dalam keluarga. Anak dijadikan miniatur hidup dalam pencapaian misi hidup orang tuanya.

Pada pola asuh otoriter ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, mereka lebih cenderung menetapkan peraturan-peraturan dalam keluarga tanpa bermusyawarah terlebih dahulu dengan anak-anak mereka.²¹

b. Pola asuh demokrasi atau otoritatif

Menurut Baumrind pola asuh demokrasi atau otoritatif yaitu sebuah pola asuh orang tua dimana mereka mendorong anak-anaknya untuk hidup mandiri tetapi masih diberi batasan-batasan atau peraturan-peraturan dan juga pengendalian atas apa yang mereka lakukan. Dalam

²¹ Anggraini, Pudji Hartuti, Afifatus Sholihah, "Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu:", *Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1 (2017), 12-13.

hal ini, musyawarah-musyawarah juga diterapkan di dalam keluarga dengan penuh kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan oleh orang tuanya. Anak-anak yang hidup di dalam keluarga yang pola asuh orang tuanya adalah demokrasi atau otoritatif biasanya memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan juga menunjukkan perilaku-perilaku yang terpuji.

Selain itu, anak-anak yang hidup di dalam keluarga yang pola asuh orang tuanya adalah demokrasi, mereka juga mampu berkompeten secara sosial, mereka tidak bergantung kepada orang lain dan juga mereka akan memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya.

c. Pola asuh permisif

Kemudian pola asuh yang selanjutnya yaitu pola asuh permisif, dimana pola asuh permisif ini adalah pola asuh orang tua di dalam keluarga yang mana orang tua terlibat dalam hal kehidupan anak-anaknya, tetapi mereka sangat sedikit memberikan peraturan-peraturan atau batasan-batasan kepada anak-anaknya sehingga orang tua tidak menyadari dengan apa yang dikerjakan oleh anak-anak mereka.

Orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang dikehendaki atau yang diinginkannya, sehingga mereka tidak dapat mengendalikan perilakunya dan juga tidak memiliki rasa hormat kepada orang lain. Dalam hal ini berarti anak-anak mereka bebas melakukan apapun yang disukainya tanpa ada yang melarang terutama

orang tuanya. Itu juga berarti orang tua cenderung pasif dalam hal mengasuh atau mendidik anak-anak mereka.²²

d. Pola asuh *uninvolved*(penelantaran)

Pola asuh orang tua yang terakhir yaitu pola asuh *uninvolved* (penelantaran). Dimana pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling buruk diantara pola asuh lainnya. *Pengertian* pola asuh *uninvolved* (penelantaran) yaitu pola asuh dimana orang tua tidak melibatkan dirinya sama sekali terhadap perilaku-perilaku anak-anaknya dalam sehari-hari. Orang tua mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua jauh lebih penting daripada anak-anak, akhirnya anak-anak dibebaskan sebebas-bebesanya tanpa ada kendali dari keluarga terutama dari orang tua.

Dalam hal ini anak-anak lebih cenderung dibiarkan oleh orang tuanya, mereka dibiarkan tanpa diberi kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan fisik yang cukup. Orang tua sama sekali tidak memiliki kontrol terhadap anak-anaknya, mereka membiarkan anak-anaknya melakukan apapun yang diinginkannya.²³

Anak yang diasuh dengan menggunakan pola asuh ini akan cenderung kurang komunikasi atau kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik, dan tidak berkeinginan untuk berprestasi. Selain itu, anak tersebut susah diatur sehingga mereka akan melakukan apapun yang mereka sukai tanpa mau dilarang oleh siapapun termasuk orang tua.

²² Ibid.,12-13.

²³Ibid., 12-13.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Mussen dikutip Marcelina:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Faktor pertama yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu lingkungan tempat tinggal. Dimana keluarga yang bertempat tinggal di kota, memiliki perbedaan gaya pola asuhnya dengan keluarga yang bertempat tinggal di desa. Keluarga atau orang tua yang tinggal di kota akan memiliki kekhawatiran yang tinggi apabila anak-anak mereka keluar rumah, sebaliknya keluarga atau orang tua yang bertempat tinggal di desa memiliki kekhawatiran yang rendah ketika anak-anak mereka keluar rumah, selagi mereka keluar dari rumah mengetahui waktu.

b. Sub Kultur Budaya

Faktor yang mempengaruhi pola asuh selanjutnya yaitu sub kultur budaya, dimana sub kultur budaya ini juga berpengaruh terhadap pola asuh orang tua. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan itu berbeda-beda seperti ada budaya yang mana anak tidak diperkenankan berpendapat mengenai peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang tuanya, ada juga budaya yang mana anak diberi kebebasan sebeb- bebasnya untuk melakukan apa saja yang mereka kehendaki.

c. Status Sosial Ekonomi

Faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh berikutnya adalah status sosial ekonomi keluarga. Dimana setiap keluarga pastinya memiliki status ekonomi yang berbeda, dan disetiap perbedaan status sosial ekonomi tersebut pastinya pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya juga berbeda.²⁴

Menurut Hurlock ada beberapa karakteristik orang tua yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki oleh orang tua akan berpengaruh terhadap pola asuh mereka dan juga akan berpengaruh terhadap tingkah laku para orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka.

b. Kepribadian orang tua

Setiap orang pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda satu sama lain seperti halnya dari tingkat pengetahuannya, emosi, sikap, kesabaran dan juga kematangannya. Karakteristik-karakteristik tersebut memiliki pengaruh dalam mengasuh anak juga mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua.

Masing-masing orang tua menginginkan anak-anak mereka memiliki kepribadian yang baik, maka dari itu yang perlu dilakukan

²⁴ Wily Dian Marcelina, *Model Pola Asuh Orang Tua yang Melakukan Perkawinan Usia Muda terhadap Anak dalam Keluarga*. Skripsi, (Malang: UIN Maliki Malang, 2013), 28.

pertama kali yaitu para orang tua harus memiliki kepribadian yang baik juga agar bisa dicontoh oleh anak-anak mereka.²⁵

c. Memiliki persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Orang tua ketika masih belum menjadi orang tua atau belum memiliki keluarga pasti mereka diasuh oleh orang tuanya masing-masing. Apabila orang tua kita merasa bahwa orang tuanya dahulu berhasil mengasuh kita, maka mereka akan meniru pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mereka, namun apabila orang tua kita merasa bahwa orang tuanya dulu gagal dalam mengasuh, maka mereka akan mencari teknik-teknik pola asuh yang lainnya.

d. Penyesuaian dengan cara mendapat persetujuan dari kelompok

Seseorang yang baru mempunyai anak atau baru menjadi orang tua, mereka pasti belum berpengalaman dalam hal mengasuh anak, maka mereka akan lebih banyak dipengaruhi oleh apa yang dikatakan kelompok itu merupakan cara terbaik untuk mengasuh anak. Dalam hal ini kelompok tersebut biasanya berupa keluarga besar, masyarakat.

e. Usia orang tua

Usia orang tua biasanya berpengaruh terhadap pola asuh mereka. Mereka yang berusia muda cenderung menggunakan pola asuh yang demokratis dan permisif, dan orang tua yang berusia tua akan berbeda polanya.

²⁵ Rabiatal Adawiyah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Pendidikan Kewarganegaraan*, 1 (Mei, 2017), 36.

f. Pendidikan orang tua

Pendidikan juga penting bagi orang tua. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan mengikuti kursus mengasuh anak biasanya akan menggunakan pola asuh yang demokrasi atau otoritatif dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan kursus dalam hal mengasuh anak.

g. Jenis kelamin orang tua

Orang tua yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Pada umumnya ibu lebih cenderung mengerti terhadap anak dan mereka juga cenderung kurang otoriter dibandingkan dengan ayah.²⁶

h. Status sosial ekonomi

Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi tingkat menengah atau bahkan rendah lebih cenderung keras, memaksa dan bahkan kurang toleran dengan anak dibandingkan dengan orang tua yang memiliki status sosial ekonomi tingkat atas.

i. Kemampuan anak

Biasanya orang tua akan membeda-bedakan cara mengasuh anak mereka. Anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya akan berbeda perlakuan yang diterima dari orang tuanya.

j. Usia anak

Tugas-tugas pengasuhan orang tua dan harapan orang tua biasanya juga dipengaruhi oleh usia anak.

²⁶ Ibid., 36.

k. Konsep mengenai peran orang tua

Orang tua yang masih mempertahankan konsep tradisional biasanya cenderung memilih gaya pola asuh otoriter dibandingkan dengan orang tua yang mengikuti zaman atau modern.

l. Jenis kelamin anak

Anak yang memiliki jenis kelamin perempuan akan mendapatkan pola asuh yang lebih keras dari orang tuanya dibandingkan dengan anak yang memiliki jenis kelamin laki-laki.²⁷

m. Orientasi religius

Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu, mereka senantiasa berusaha agar anaknya nanti juga mengikuti agama dan keyakinan yang dianut olehnya.

4. Dampak Pola Asuh

Dari berbagai macam jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, pasti memiliki dampak bagi sang anak, entah itu akan membawa dampak baik maupun membawa dampak buruk. Berikut ini beberapa dampak yang akan dialami oleh anak dari pola asuh yang diterapkan kepada mereka:

a. Pola asuh otoriter

Telah dijelaskan bahwa pola asuh otoriter ialah dimana orang tua memberikan sebuah peraturan dalam keluarga dan anak harus mematuhi segala peraturan tersebut tanpa terkecuali. Pola asuh ini dikenal dengan pola asuh yang kaku. Adapun dampak dari pola asuh otoriter ini yaitu:

²⁷ Ibid., 37.

- 1) Cenderung bersikap mudah tersinggung
- 2) Penakut, pemurung, tidak bahagia
- 3) Mudah stres, mudah terpengaruh
- 4) Menjadi agresif (mudah marah, tidak patuh, keras kepala)
- 5) Kurang bersahabat, sering mengasingkan diri, sulit bergaul
- 6) Pendiam, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik.²⁸

b. Pola asuh demokrasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pola asuh demokrasi yakni anak diajarkan untuk mandiri tetapi masih diberi batasan-batasan atau peraturan. Musyawarah diberlakukan di dalam keluarga yang menerapkan pola asuh demokrasi, kerja sama antara orang tua dan anak pun juga dilakukan. Adapun dampak dari pola asuh demokrasi yakni:

- 1) Mudah menerima kritik dari orang lain
- 2) Menghargai orang lain
- 3) Mempunyai kepercayaan diri yang tinggi
- 4) Mampu bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan²⁹
- 5) Bersikap bersahabat dengan siapapun
- 6) Mau bekerja sama
- 7) Berorientasi terhadap prestasi
- 8) Memiliki rasa ingin tau yang tinggi
- 9) Memiliki sopan santun terhadap orang lain

²⁸ Nur Istiqoah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD", *Psikologi Indonesia*, 01 (Januari, 2014), 3.

²⁹ Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa", *Dikdaya*. h 67.

10) Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas.³⁰

c. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif yakni pola asuh yang mana orang tua masih terlibat dalam mendidik anak tetapi mereka hanya sedikit memberikan batasan atau peraturan-peraturan, orang tua lebih membebaskan anak-anaknya tetapi masih ada kendali dari orang tua meskipun hanya sedikit.

Dampak dari pola asuh permisif yaitu:

- 1) Anak akan bersikap agresif
- 2) Kurang patuh kepada orang tua/ suka memberontak
- 3) Kurang memiliki rasa percaya diri
- 4) Prestasinya rendah
- 5) Tidak jelas arah hidupnya
- 6) Kurang mandiri³¹

d. Pola asuh penelantaran atau pengabaian

Pola asuh penelantaran merupakan pola asuh paling buruk diantara pola asuh yang lainnya, dimana orang tua tidak terlibat sama sekali dalam mendidik atau mengasuh anak. Adapun dampak yang didapatkan oleh anak dari pola asuh penelantaran atau pengabaian ialah sebagai berikut:

- 1) Anak kurang dapat mengatasi stres
- 2) Akan marah jika tidak memperoleh apa yang mereka inginkan

³⁰<https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/iinnadliroh/5bc2bbd2ab12ae2e9b46aa24/4-jenis-gaya-pengasuhan-dan-dampaknya-pada-anak> diakses pada tanggal 21 Maret 2020 19.30.

³¹ M. Kaisar Sandi, Skripsi: "Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang" (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017) hal 38.

- 3) Anak cenderung agresif
- 4) Dominan pada teman sebayanya.

B. *Single Parent*

1. Pengertian *Single Parent*

Single parent yakni orang yang mengasuh atau mendidik anak-anaknya secara sendirian, suami tanpa bantuan istri atau istri tanpa bantuan sang suami. Orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah atau ibu saja. *Single parent* bisa terjadi kepada siapa saja, baik pasangan muda maupun pasangan tua. *Single parent* terjadi karena sebuah perceraian atau kematian. Apabila sang ayah yang pergi (meninggal, atau pergi karena perceraian), maka ibu akan membesarkan anaknya tanpa bantuan ayah. Sebaliknya jika si ibu yang pergi maka ayah yang akan mengasuh anak-anaknya sendirian tanpa bantuan si ibu.

Orang tua tunggal yaitu orang tua yang sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya. Dalam skripsinya Ema Hartanti yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung” dikatakan bahwa menurut Poerwodarminto, *single parent* yaitu orang tua satu-satunya. Orang tua satu-satunya dalam konteks ini yaitu orang tua tunggal yang membesarkan, merawat, mendidik, mengasuh anak-anaknya sendiri tanpa

bantuan dari pasangan dikarenakan pasangannya (suami/istrinya) meninggal dunia atau sudah berpisah karena bercerai.³²

2. Macam-Macam *Single Parent*

Adapun macam-macam *single parent* dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

- a. *Single parent mother*, yaitu ibu sebagai orang tua tunggal. Dimana seorang ibu akan mengurus keperluan rumah tangganya sendirian tanpa bantuan sang ayah. Ibu selain mengurus rumah, membesarkan, mengasuh dan membimbing anak-anaknya, ibu juga harus menggantikan seorang ayah sebagai kepala keluarga, mencari nafkah, dan juga mengambil keputusan-keputusan di dalam keluarga.
- b. *Single parent father*, yaitu ayah sebagai orang tua tunggal di dalam keluarga. Dimana ayah akan mengurus semua keperluan rumah tangga atau semua kebutuhan-kebutuhan keluarganya sendirian tanpa bantuan ibu. Selain menjadi seorang ayah, ia harus siap menjadi seorang ibu. Ayah menggantikan peran seorang ibu di dalam rumah tangga. Selain mencari nafkah dan juga kepala keluarga, ayah juga harus mengasuh anak-anaknya, membimbing dan mendidik, dan juga mengurus pekerjaan rumah.³³

Dua macam *single parent* diatas baik *single parent mother* maupun *single parent father* sama-sama berdampak bagi perkembangan seorang anak, terlebih terhadap pendidikan religiusitas anak. Kehadiran seorang

³² Ema Hartanti, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. Skripsi. (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hal 21.

³³ Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 243.

ayah dan juga seorang ibu sangatlah penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Dalam keluarga yang orang tuanya masih utuh atau ibu dan bapaknya masih ada, terkadang kepribadian anak masih belum bisa baik terlebih sikap religiusitasnya. Apalagi seorang anak yang dididik oleh satu orang tua saja, bisa jadi perkembangan mereka tidak stabil, namun tidak semua seperti itu.

3. Penyebab Orang Tua Menjadi *Single Parent*

Menjadi orang tua tunggal atau *single parent* kebanyakan bukan karena keinginannya sendiri, melainkan takdir yang harus dijalankan. Ada beberapa faktor atau penyebab yang menjadikan orang tua mengasuh anak-anaknya sendirian tanpa didampingi pasangan atau yang biasa disebut dengan *single parent*, berikut ini faktor-faktor atau penyebabnya:

a. Kematian

Kematian dalam agama Islam adalah sebuah kepastian. Tidak ada manusia atau makhluk apapun yang bisa menghindar dari yang namanya kematian, semua pasti akan mengalami mati kecuali Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran [3] ayat 185 telah dijelaskan:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan memperdayakan. (QS. Ali Imran: 185)*³⁴

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Qomari, 2014), hal 74.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap makhluk hidup yang bernyawa atau berjiwa pasti akan merasakan mati tanpa terkecuali. Mati tidak pandang usia, bisa saja ketika berusia lanjut bisa juga ketika masih bayi atau masih dalam kandungan.

Keluarga yang salah satu orang tuanya meninggal dunia, pasti akan merasakan kesedihan yang mendalam, terlebih anak-anak mereka. Keluarga yang semula utuh menjadi keluarga yang tidak lengkap lagi.

Seorang anak pada masa awal hidupnya, kehilangan seorang ibu jauh lebih menyedihkan dibandingkan kehilangan seorang ayah. Hal tersebut dikarenakan pengasuhan anak tersebut akan berpindah kepada saudaranya atau pembantu rumah tangga yang otomatis pola asuhnya jauh berbeda dengan pola asuh yang digunakan oleh ibunya semasa hidupnya. Selain itu, perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh sang anak jarang didapatkan seperti kasih sayang yang diberikan oleh ibu mereka. Hal tersebut telah dijelaskan di dalam sebuah skripsi yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*.

Seiring bertambahnya usia anak, kehilangan seorang ayah sering lebih menyedihkan dibandingkan kehilangan seorang ibu terutama bagi anak laki-laki. Ibu akan mencari nafkah demi kebutuhan hidupnya bersama dengan anak-anaknya. Ia akan kehilangan banyak waktu atau tenaga, sehingga seorang ibu tidak bisa sempurna dalam mendidik anaknya. Sang anak akan merasa bahwa dirinya diabaikan. Bagi anak

laki-laki yang sudah dewasa, mereka akan sangat merasa kehilangan ayah, dimana biasanya mereka juga tidak senang tunduk dengan wanita di rumah sebagaimana halnya di sekolah.

b. Perceraian

Subekti menjelaskan bahwa perceraian yaitu penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu. Perceraian adalah putusanya ikatan perkawinan antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dan mempunyai kekuatan hukum yang tetap berlaku sejak berlangsungnya perkawinan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perceraian, diantaranya yaitu:

- 1) Faktor ekonomi, perbedaan gaji atau pendapatan antara suami dan istri bisa menjadi sebuah perselisihan, apalagi jika gaji suami lebih kecil daripada istri, terlebih jika suami tidak memiliki pekerjaan.³⁵
- 2) Faktor usia, perceraian bisa sering terjadi di dalam pasangan muda. Mereka belum memiliki emosional yang bisa terkendali, akibatnya sering berbeda dalam beberapa hal bisa menjadi pertikaian yang berakibat perceraian.
- 3) Kurang pengetahuan agama, orang yang kurang berakhlak atau ilmu agamanya kurang bisa menimbulkan hidupnya sukar.

4. Peran Ganda *Single Parent*

Seorang *single parent* pasti akan mempunyai peran ganda, yaitu menjadi seorang ayah sekaligus menjadi seorang ibu. Jika keluarga asih

³⁵ Armansyah Matondang, "Faktor-Faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan", *Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 2 (2014), 144-145.

utuh, tugas di dalam keluarga bisa dibagi. Ibu bertugas mendidik, mengasuh anaknya, mengerjakan urusan rumah tangga. Sedangkan ayah bertugas sebagai kepala keluarga, mencari nafkah. Namun setelah menjadi seorang *single parent*, tugas tersebut menjadi tugas bagi orang tua tunggal. Apabila ayah yang tidak ada, maka ibulah yang harus memikul semua tugas tersebut sendirian. Apabila ibu yang tidak ada, maka ayahlah yang harus memikul semua beban pekerjaan itu semua dengan sendiri.

C. Religiusitas

1. Pengertian Sikap Religiusitas

Sikap religius yaitu suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada di dalam batinnya.³⁶

Menurut Gazalba, religiusitas berasal dari kata “religi” dalam bahasa latinnya “religio” yang akar katanya adalah “religire” yang berarti mengikat. Dengan demikian, religi atau agama memiliki aturan-aturan yang dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Semua itu berfungsi mengikat seseorang atau golongan dalam hubungannya dengan Tuhan nya masing-masing, sesama manusia dan juga alam sekitar.

Sedangkan Anshori membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang

³⁶ Ashari Rillafi Fisikawati, dkk, “Mengembangkan Sikap Religius untuk Mengurangi Individualisme pada Siswa di Zaman Global”, *Prosiding Seminar Nasional*, (Kudus, 2018), hal 191.

berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi atau agama yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Kemudian menurut Dister, beliau sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Anshori yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Adapun Mons dkk, mengartikan keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman.³⁷

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

2. Religiusitas Anak

Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanah atau titipan Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dipelihara, dididik dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir seorang anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya di masa depan. Bila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya.

Rasulullah SAW bersabda:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

³⁷ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h 167-168.

Fitrah dalam hadits di atas mengandung makna potensi (kemampuan dasar anak). Para mufassirin menyebutkan bahwa fitrah diartikan sebagai potensi kebaikan yang dibawa anak sejak lahir. Sedangkan menurut Baharudin, istilah fitrah dipandang dari dua sisi, yaitu sisi bahasa dan sisi agama. Dari sisi bahasa, fitrah ialah kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sedangkan dari sisi agama, fitrah ialah keyakinan agama, yaitu manusia sejak lahir telah memiliki fitrah agama tauhid mengesakan Tuhan.

Paling utama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak ialah orang tua. Islam memerintah untuk selalu memberikan pendidikan kepada anak, sebagai upaya pengembangan potensinya. Dalam konteks ini, orang tua maupun pendidik dilarang membunuh dan menyengsarakan anak, baik fisik maupun mental. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-An'am [6] ayat 140:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ.....

Sesungguhnya rugilah orang-orang yang membunuh anak mereka karena ketidaktahuan dan kebodohan mereka..... (QS. Al-An'am [6] : 140)³⁸

Para mufassirin mengartikan membunuh dalam arti luas, yaitu selain membunuh secara fisik, yaitu menghilangkan nyawa anak, juga membunuh dalam arti menghilangkan seluruh kreativitas, perasaan dan juga potensi-potensi yang dimiliki anak. maka dari itu, anak merupakan amanah dari Allah SWT, harus dijaga, dirawat, dipelihara dengan sebaik mungkin.³⁹

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Qomari, 2014), hal 146.

³⁹ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h 44-46.

3. Aspek-Aspek Religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Daradjat mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang teras dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama. Sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Hurlock mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakinan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Spinks mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengalaman-pengalaman individual.

Adapun pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.⁴⁰

b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi peribadatan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

⁴⁰ Ibid., 169-170.

c. Dimensi penghayatan atau *feeling (the experience dimension)*

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi pengetahuan agama adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fikih, dan lain sebagainya.

e. Dimensi pengalaman atau *effect (the consequential dimension)*

Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya menyedekahkan hartanya untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religiusitas, yaitu:

a. Aspek Iman sejajar dengan *religious belief*,

Aspek iman ini berkaitan dengan keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, dan sebagainya. Di dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal [8] ayat 2, Allah SWT telah berfirman yang isinya menjelaskan tentang ciri-ciri orang yang beriman:

إِذَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.*⁴¹”

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa iman adalah meyakini dengan sepenuh hati, mengucapkan dengan lisan, dan melaksanakan dengan perbuatan.

- b. Aspek Islam sejajar dengan *religious practice*, yang berkaitan dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain.
- c. Aspek Ihsan sejajar dengan *religious feeling*, yang berkaitan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Tuhan, takut melanggar larangan-Nya, dan sebagainya.
- d. Aspek Ilmu sejajar dengan *religious knowledge*, yang berkaitan dengan pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya.
- e. Aspek Amal sejajar dengan *religious effect*, yang berkaitan dengan bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.⁴²

4. Ciri-Ciri Religiusitas

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya yaitu sebagai berikut:

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Qomari, 2014), hal 177.

⁴² M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h 171

- a. Kejujuran, untuk meraih sebuah kesuksesan hendaknya kita selalu bersikap jujur, agar semua orang selalu mempercayai kita dan mudah dalam menggapai sebuah kesuksesan.
- b. Keadilan, seseorang yang religius akan selalu berbuat adil, sekalipun dalam keadaan terdesak.
- c. Bermanfaat bagi orang lain. Seperti halnya sabda Rasulullah SAW:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

- d. Keseimbangan, seseorang yang religius akan menjaga hidupnya agar seimbang dunia dan akhiratnya.
- e. Rendah hati. Salah satu sikap yang sangat mulia yaitu rendah hati atau tidak sombong. Meskipun memiliki kelebihan, tetapi tidak pernah memamerkannya.⁴³

Selain ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, Allah SWT juga telah berfirman dalam QS. At-Tiin [95] ayat 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (4)

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَفَلِينَ (5)

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (6)⁴⁴

4. *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*
5. *Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).*
6. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*

⁴³ Ibid., 191.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surakarta: Qomari, 2014), hal 597

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang berperilaku religiusitas yaitu ia yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, meyakini dengan setulus hati tentang keberadaan Allah SWT. Selain itu, ia akan beramal shaleh kepada semua makhluk ciptaan Allah, karena ia berprinsip pada ayat di atas yaitu orang yang beriman dan beramal shaleh maka akan mendapatkan pahala yang tidak akan terputus.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Religius

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap religius pada diri seseorang, diantaranya adalah:

- a. Pengaruh pendidikan dan tekanan sosial. Pendidikan seorang anak sangat penting, terlebih pendidikan tersebut bisa mempengaruhi sebuah sikap yaitu religius. Perkembangan keagamaan yang diperoleh dari orang, tradisi di lingkungan, juga besar pengaruhnya.
- b. Faktor pengalaman. Pengalaman mengenai keindahan, konflik oral dan pengalaman emosional memiliki kaitan dalam membentuk sikap keagamaan seseorang.
- c. Faktor kehidupan. Dalam sebuah kehidupan mestinya memiliki kebutuhan. Kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan kasih, kebutuhan akan harga diri, dan juga kebutuhan yang timbul akan ancaman kematian.